

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Karakteristik Indonesia sebagai negara agraris menyiratkan bahwa sektor pertanian memainkan peranan penting di negeri ini. Sebutan sebagai negara agraris tersebut tidaklah tanpa alasan. Indonesia yang merupakan negara kepulauan dihuni oleh penduduk yang mayoritas tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada sektor primer khususnya pertanian.<sup>1</sup>

Salah satu desa di Indonesia yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani adalah Desa Trembulrejo dan terletak di Kec. Ngawen Kab. Blora. Desa yang terdiri dari 985 Kepala Keluarga (KK) tersebut dengan jumlah total sekitar 3498 jiwa, ada 1519 jiwa yang berprofesi sebagai petani, hal tersebut sesuai dengan tabel di bawah ini:<sup>2</sup>

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh Tani	425
2.	Petani	1519
3.	PNS/TNI/Polri	43
4.	Pegawai Swasta	65
5.	Pedagang	81
6.	Buruh Harian Lepas	102
7.	Tukang Kayu dan Batu	96

1.1 Tabel Mata Pencaharian dan Jumlahnya

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas profesi penduduk desa Trembulrejo adalah petani.

Luas tanah Desa Trembulrejo adalah 435,375 ha dengan rincian luas sawah 151 ha, luas sawah kering atau tegalan 187 ha, luas pemukiman 51 ha dan luas perkebunan adalah 0,5 ha. Luas daerah pemukiman dibandingkan dengan luas sawah dan tegalan ini juga menunjukkan bahwa penduduk Desa Trembulrejo mayoritas berprofesi sebagai petani. Kegiatan pertanian yang

---

<sup>1</sup> Mudrajat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2010, h. 289

<sup>2</sup> Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, tahun 2014-2019

dilakukan di Desa Trembulrejo adalah pertanian pangan palawija, yaitu padi, kedelai, dan jagung dengan penggunaan pengairan tadah hujan.<sup>3</sup>

Pertanian adalah salah satu sumber pendapatan dan ekonomi bagi manusia, dengan mempunyai tanah dan tanaman yang subur bisa menjadikan seseorang itu kaya. Oleh karena itu jugalah hasil yang dikeluarkan dari bumi tersebut diwajibkan zakat, yaitu zakat pertanian.<sup>4</sup> Maju mundurnya sektor pertanian berpengaruh pada pencapaian zakat hasil pertanian. Jika sektor pertanian kurang mendapat perhatian serius, maka potensi para petani untuk menjadi muzaki akan semakin kecil. Oleh karena biaya yang harus dikeluarkan petani sampai hasil panen cukup besar, maka jika hasil pertaniannya tidak mencapai hasil yang diharapkan, perkembangan zakat hasil pertanian makin sulit dijadikan sektor andalan. Keterangan di atas menunjukkan betapa pentingnya sektor pertanian, karena majunya sektor ini akan meningkatkan sektor zakat.

Pada umumnya pertanian tidak hanya membutuhkan biaya irigasi saja, masih banyak biaya lain yang dibutuhkan untuk produksi pertaniannya, seperti di Desa Trembulrejo, masyarakat petani penggarap di desa ini selain mengeluarkan biaya untuk membeli bibit, obat-obatan, pupuk, dan buruh-buruh yang disewa untuk membantu keberhasilan pertaniannya juga mengandalkan curah hujan untuk bisa menanam tanaman di sawahnya, sebab di desa tersebut belum ada irigasi yang memadai. Ditambah lagi di desa tersebut struktur tanahnya adalah tanah kapur, sehingga tanah di desa tersebut sulit menyimpan air. Ada beberapa penelitian tahun 2011 yang mengatakan alasan mengapa Blora disebut daerah sulit air. Salah satunya adalah mengatakan bahwa struktur tanah Blora memiliki komposisi susunan tanah 56% gromosol, 39% mediteran dan 5% aluvial. Tanah mediteran atau sering

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Sudirman selaku perangkat desa Trembulrejo, tgl 15 November 2016

<sup>4</sup> Mohammad Zaim Ismail, et al. *Zakat Pertanian di Malaysia: Satu Kajian Pemerkasaan*, Labuan e-Journal of Muamalat and Society, Vol. 7, 2013, PP. 33-47, h. 35

disebut tanah kapur yang tidak subur dan bukan tanah yang baik untuk mengikat air tanah. Inilah sebabnya tanah di Blora sulit untuk menyimpan air.<sup>5</sup>

Ketika musim hujan, masyarakat petani bisa menanam padi sebagai sumber makanan pokok utama mereka, itu pun untuk sawah yang datarannya rendah. Akan tetapi untuk dataran yang agak tinggi, para petani menggunakan pengairan di sawah mereka dengan mengambil air dari daerah yang datarannya lebih rendah yang menampung air cukup banyak. Pada saat musim kemarau sawah-sawah di desa tersebut banyak yang dibiarkan begitu saja karena kesulitan mendapatkan air untuk proses tanam-menanam. Kadang-kadang hasil panen yang diperoleh bila dikalkulasikan dengan permodalan atau biaya-biaya operasional perawatan tanamannya terjadi tidak *balance* (seimbang), yaitu mengalami kerugian atau ada keuntungan namun sedikit.

Warga Desa Trembulrejo mayoritas beragama Islam, hal tersebut sesuai dengan tabel di bawah ini:

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan
1.	Islam	1805	1726
2.	Kristen	-	1
3.	Katholik	1	1
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
6.	Kong Hu Cu	-	-
7.	Lainnya	-	1

1.2 Tabel Penduduk Berdasarkan Agama.<sup>6</sup>

Mengenai pembayaran zakat pertanian, petani yang membayar zakat pertanian jumlahnya masih kecil. Seharusnya Desa Trembulrejo memiliki potensi yang cukup besar untuk membayar zakat pertanian, mengingat semua petani beragama Islam dan mayoritas warga masyarakat berprofesi sebagai petani.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>“Mengapa Blora disebut Daerah Sulit Air”, <http://www.harianblora.com/>, diakses 17/3/2016

<sup>6</sup> Profil Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Blora, Periode 1 Januari 2015-31 Desember 2015

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Yasin, selaku salah satu ulama Desa Trembulrejo, tgl 14 November 2016

Dari jumlah petani yang sekitar 700 Kepala Keluarga (KK) hanya sekitar 50 KK yang membayar zakat pertanian.<sup>8</sup>

Petani Desa Trembulrejo yang membayar zakat pertanian jumlahnya masih kecil, hal ini mungkin karena persepsi masyarakat petani Desa Trembulrejo tentang zakat pertanian. Mencermati fenomena tersebut, penting untuk diteliti tentang bagaimana persepsi masyarakat petani Desa Trembulrejo Kec. Ngawen Kab. Blora tentang zakat pertanian dan perilaku petani dari persepsi tersebut. Berdasarkan fenomena itu, peneliti termotivasi memilih judul: **“ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG ZAKAT PERTANIAN (Studi Kasus Pada Petani desa Trembulrejo Kec. Ngawen Kab. Blora).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat petani Desa Trembulrejo Kec. Ngawen Kab. Blora tentang zakat pertanian?
2. Bagaimana dampak persepsi masyarakat petani Desa Trembulrejo terhadap perilaku berzakat?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari pokok permasalahan di atas, maka skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui persepsi masyarakat petani Desa Trembulrejo Kec. Ngawen Kab. Blora tentang zakat pertanian.
- b. Mengetahui dampak persepsi masyarakat petani Desa Trembulrejo terhadap perilaku berzakat.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Sucipto, SE., selaku kepala desa Trembulrejo, tgl 19 Oktober 2016

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi berbagai pihak yang berkepentingan, diantaranya:

### a. Manfaat Penulis

Sarana pembelajaran dalam penulisan karya ilmiah sekaligus pendalaman pemahaman tentang materi yang didapatkan dari kegiatan perkuliahan. Selain itu juga sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu Ekonomi Islam.

### b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan.

### c. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi secara umum, khususnya pada bidang ilmu ekonomi Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

## D. Tinjauan Pustaka

Skripsi “*Persepsi Petani tentang Zakat Pertanian (Studi Lapangan di Ngambakrejo Tanggunharjo Grobogan)*” oleh Muashomah Toifatul, tahun 2013. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif dan yang menjadi fokus penelitian adalah pelaksanaan zakat hasil pertanian di Ngambakrejo yaitu tanah pertanian tidak dikelola langsung atau digarap langsung oleh pemiliknya. Petani di Desa Ngambakrejo memiliki persepsi sebagai berikut: a) terhadap tanah yang dipinjamkan dari orang lain, biasanya si peminjam tidak mengeluarkan zakat, yang biasa mengeluarkan zakat adalah yang meminjami. Alasannya, wajarlah kalau yang meminjami membayar zakat, karena pemberi pinjam itu otomatis orang kaya; b) terhadap tanah yang diserahkan kepada penggarap. Di desa ini jika si pemilik tanah menyerahkan tanahnya digarap oleh orang lain dengan suatu perjanjian dibagi dua, maka yang umumnya mengeluarkan zakat adalah si pemilik tanah. Kalau yang

menggarap jarang mengeluarkan zakat. Alasannya, penggarap sudah banyak mengeluarkan biaya ongkos sampai panen itu sangat besar, mulai dari membeli pupuk, ongkos kerja, biaya perawatan lainnya. Sedangkan pemilik tanah tidak mendapat risiko apa-apa, melainkan dapat keuntungan saja; c) terhadap tanah yang disewakan. Di Desa Ngambakrejo, kalau pemilik tanah menyewakan tanahnya kepada orang lain dalam bentuk uang, biasanya yang mengeluarkan zakat adalah penyewa. Alasannya, setiap orang yang berani menyewa tanah berarti dia punya uang, dan dia orang berada. Sedangkan yang menyewakan bisa saja sedang tidak punya uang. Kalau punya uang mana mungkin disewakan, tentu digarap sendiri atau orang lain dengan bagi paro.<sup>9</sup>

Skripsi “*Tinjauan Hukum Islam terhadap Persepsi Masyarakat tentang Ketentuan Zakat Hasil Rumput Laut Di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*”, oleh Syaiful Bahri, tahun 2010. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah campuran (kuantitatif-kualitatif) dan yang menjadi fokus penelitian adalah pelaksanaan zakat hasil rumput laut. Masyarakat petani rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep menganggap rumput laut tidak wajib zakat, terbukti dalam pelaksanaan zakat hasil rumput laut yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan zakat sebagaimana ditetapkan syari'at, karena dilaksanakan tanpa menentukan waktu (terkadang hingga panen kedua kalinya), tidak tentu dalam hitungan besar harta yang dizakatkan, serta tanpa mengetahui lebih dahulu apakah hasil panen sudah sampai satu nisab atau belum. Dalam hal ini, ketentuan zakat rumput laut disamakan (di-qiyas-kan) dengan zakat pertanian yaitu dalam hal nisab (setara dengan harga 520 kg beras), dan besaran harta yang dizakatkan antara 5 – 10 % dan dilaksanakan setiap kali panen. Dengan demikian, maka persepsi masyarakat petani rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep tentang zakat hasil rumput laut, tidak sesuai yang ditentukan zakat dalam Islam. Persepsi mereka dalam hal ini sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai

---

<sup>9</sup> Muashomah Toifatul, “Persepsi Petani tentang Zakat Pertanian (Studi Lapangan di Ngambakrejo Tanggunharjo Grobogan)”, Skripsi, Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2013, h. 75-76, t.d.

sedekah, yang pada tataran pemahaman dan praktek tidak ditentukan oleh ketetapan-ketetapan mengikat sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an, hadits, ijtihad dan ijma' ulama.<sup>10</sup>

Skripsi “*Persepsi Masyarakat terhadap Zakat Padi (Studi Kasus Di Desa Bukit Tiga Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur)*” oleh Lela Mariana, tahun 2014. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif dan yang menjadi fokus penelitian adalah pelaksanaan zakat hasil pertanian khususnya padi. Hasil dari penelitian ini dapat penulis uraikan bahwa pelaksanaan zakat di Desa Bukit Tiga sudah memenuhi syarat dan ketentuan yang telah diatur dalam Hukum Islam. Cara penyaluran zakat di Desa Bukit Tiga dilakukan dengan cara mengganti padi atau beras dengan uang. Hal ini dilakukan untuk menghindari rusaknya beras atau padi apabila disimpan dalam waktu yang lama. Masyarakat Desa Bukit Tiga berpersepsi bahwa zakat padi adalah sangat perlu dikeluarkan untuk mensucikan harta dan sekaligus memenuhi ketentuan dari salah satu rukun Islam dalam agama Islam. Masyarakat Desa Bukit Tiga yang keseluruhannya beragama Islam sangat mengetahui pentingnya mengeluarkan zakat sebagai salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan.<sup>11</sup>

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi terdahulu adalah fokus penelitian pada pengetahuan tentang zakat pertanian dan perilaku dari petani dengan status tanah yang diolah adalah tanah milik sendiri.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan/mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri, “Persepsi Masyarakat tentang Ketentuan Zakat Hasil Rumput Laut Di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”, Skripsi, Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2010, h. 81-82, t.d.

<sup>11</sup> Lela Mariana, “Persepsi Masyarakat terhadap Zakat Padi (Studi Kasus Di Desa Bukit Tiga Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur)”, Skripsi, Aceh: Perpustakaan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2014, h. 59, t.d.

berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.<sup>12</sup> Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari pemberi data yang dapat dilakukan melalui interview atau wawancara dan observasi atau pengamatan.<sup>13</sup>

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang mana penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan.<sup>14</sup>

### 2. Sumber data

Dalam penelitian kualitatif, sumber datanya adalah orang-orang yang dianggap tahu dengan fenomena yang diteliti dan dipilih berdasar pada kriteria yang disepakati peneliti sendiri, sehingga subyeknya terbatas.<sup>15</sup> Pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah

---

<sup>12</sup> Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 1

<sup>13</sup> Wahyu Purhanta, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, h. 21

<sup>14</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997, h. 11

<sup>15</sup> Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 11

ditetapkan.<sup>16</sup> Data ini diperoleh dari hasil wawancara (interview) dan dokumentasi. Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan masyarakat petani Desa Trembulrejo Kec. Ngawen Kab. Blora. Dalam penelitian ini data dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Jadi, semua keterangan untuk pertama kalinya dicatat oleh peneliti. Pada permulaan penelitian belum ada data. Dalam penelitian ini data primer yang dimaksud yaitu wawancara dengan responden Desa Trembulrejo Kec. Ngawen Kab. Blora.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas: dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini. Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan berupa data dan dokumentasi. Metode untuk mengkaji data sekunder yang sering dipergunakan adalah metode dokumentasi.<sup>17</sup>

3. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wahyu Purhanta, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, h. 79

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010, h.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>19</sup>

b. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>20</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi yang langsung diambil dari obyek pengamatan (Desa Trembulrejo Kec. Ngawen Kab. Blora).

4. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>21</sup> Untuk menganalisa data yang telah diperoleh dari data primer dan sekunder atau hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, maka peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012, h. 53-54

<sup>20</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, h. 143

<sup>21</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008, h. 88

secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>22</sup> Yaitu menggambarkan mengenai fakta tentang persepsi masyarakat petani Desa Trembulrejo mengenai zakat pertanian serta perilaku dari persepsi tersebut.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Metode penelitian dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II: KERANGKA TEORI**

Dalam bab ini menerangkan tentang kajian teori yang diteliti, yaitu meliputi: a.) Persepsi yang terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu Definisi, Faktor yang mempengaruhi persepsi, Macam-macam persepsi, Syarat terjadinya persepsi, Proses terjadinya persepsi b.) Perilaku yang terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu: Definisi, Faktor yang mempengaruhi perilaku, Hubungan persepsi dengan perilaku c.) Zakat yang terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu Definisi, Landasan Hukum, Syarat wajib zakat, Syarat harta menjadi sumber atau objek zakat, Tujuan, Hikmah dan Manfaat, Mustahik d.) Zakat Pertanian yang juga terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu Definisi, Zakat hasil pertanian, Nisab dan persentase zakat.

### **BAB III: PERSEPSI MASYARAKAT PETANI DESA TREMBULREJO TENTANG ZAKAT PERTANIAN BESERTA PERILAKUNYA**

Bab ini berisi tentang gambaran umum Desa Trembulrejo Kec. Ngawen Kab. Blora yang meliputi deskripsi singkat Desa

---

<sup>22</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, h. 43

Trembulrejo, persepsi masyarakat petani Desa Trembulrejo tentang zakat pertanian serta dampak persepsi masyarakat petani Desa Trembulrejo terhadap perilaku berzakat.

#### BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis persepsi masyarakat petani Desa Trembulrejo tentang zakat pertanian dan dampak persepsi masyarakat petani Desa Trembulrejo terhadap perilaku berzakat.

#### BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil analisis data pada bab sebelumnya yang dapat dijadikan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.